

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang perilaku untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Meningkatnya pengetahuan seseorang akan mempengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menerima dan merespon informasi. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka kemampuan untuk memiliki sikap perilaku yang sehat, sebaliknya pengetahuan yang kurang merupakan salah satu faktor terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut. (Anggow, 2017)

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, persentase masalah gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 57,6% sementara yang telah mendapatkan pelayanan dari tenaga medis hanya 10,2%. Masalah gigi dan mulut yang sering terjadi pada masyarakat salah satunya karies. Prevalensi karies di Indonesia pada anak usia 5-6 tahun yaitu 92,6% dengan memiliki rata-rata dmf-t 8,1 yang termasuk dalam kategori karies anak usia dini yang parah. Prevalensi karies gigi pada anak usia 12 tahun dibandingkan pada tahun 2007 tergolong menaik yaitu dari 36,1 % menjadi 72,0% yang memiliki rata-rata indeks DMF-T 1,9. Prevalensi karies pada usia 15 tahun 68,5% dengan rata-rata indeks DMF-T 2,40. Pada usia 35-44 tahun rata-rata indeks DMF-T sebesar 6,9 dengan prevalensi karies 92,2%. Peningkatan terbesar terjadi pada usia 65 tahun

ke atas dengan rata-rata indeks DMF-T 16,08 dengan prevalensi karies 95%.

Tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perilaku masyarakat yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan seseorang tentang perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut seringkali terdapat ketidakselarasan, hal ini terlihat dari 22,8% penduduk indonesia tidak menyikat gigi, dan dari 77,2% yang menyikat gigi hanya 8,1% yang menyikat gigi tepat waktu (Norfai R,Eddy, 2017 dalam herijulianti 2001).

Karies ditandai dengan demineralisasi dan kerusakan pada permukaan gigi yang disebabkan oleh interaksi antara bakteri didalam plak, diet atau substrat, host dan waktu. Hasil dari metabolisme bakteri menjadi asam karena terkikisnya kalsium dan ion fosfat yang merupakan bagian dari menaral yang ada pada gigi. (Langlais dan Miller, 2003)

Karies gigi yang dibiarkan dan tidak di rawat lambat laun akan mencapai bagian pulpa dan menimbulkan rasa nyeri di bagian gigi paling dalam, yang mengandung pembuluh darah dan syaraf (Antika E, dkk., 2014), pulpa akan terinfeksi sehingga fistula dan abses dapat terbentuk. Rencana perawatan yang dapat dilakukan adalah restorasi dan perawatan saluran akar atau endodontik. Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, penduduk indonesia yang melakukan penambalan sebesar 4,3%.

Peneliti Larasati (2014) di klinik FKG-UI periode tahun 2009-2013, tercatat dari 8.414 kasus penyakit pulpa ditemukan etiologi penyebab penyakit pulpa terbesar 98,5% adalah karies yang disebabkan oleh baktetri dan klasifikasi penyakit pulpa yang terbanyak adalah nekrosis pulpa 45%, selain itu ditemukan bahwa jumlah pasien perempuan 61,7% lebih banyak dibandingkan pasien laki-laki 38,3%.

Perawatan saluran akar dapat ditangani di pusat pelayanan kesehatan termasuk Klinik Gigi. Klinik merupakan fasilitas pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (PERMENKES RI No 028/MENKES/PER/I/2011).

Perawatan saluran akar merupakan perawatan yang membutuhkan aspek khusus dan kemampuan teknis dalam merestorasi gigi akibat trauma atau komplikasi dari karies gigi. patologi karies gigi menunjukkan secara lambat laun kematian pulpa dan munculnya abses periapikal (Pasril, 2017). Perawatan saluran akar bertujuan untuk mempertahankan gigi dan kenyamanan agar gigi yang rusak dapat diterima secara biologis oleh jaringan sekitarnya, tanpa gejala dan dapat berfungsi kembali sehingga tidak ada tanda-tanda kelianan patologis (Giri, 2017).

Perlu banyaknya kunjungan untuk perawatan saluran akar tersebut terkadang mengakibatkan perawatan yang tidak tuntas karena ketidakpatuhan pasien. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan pasien tentang

bagaimana pentingnya tahapan-tahapan yang terdapat dalam suatu perawatan. Ketidapatuhan dalam menjalani perawatan tersebut dapat menyebabkan kegagalan perawatan yang berakibat perawatan harus diulang kembali (Maulidah, 2018).

Klinik Gigi Ruri yang terletak di jalan Gempol Sari 4 Cimahi yang sudah aktif beroperasi selama tiga tahun terakhir. Klinik Gigi Ruri menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan gigi yang meliputi perawatan orthodontik, pembersihan karang gigi, konservasi, pencabutan dan salah satunya perawatan saluran akar, Klinik Gigi Ruri merupakan pelayanan kesehatan swasta yang di kelola oleh dra. Atan Cahyanira, M. Kes yang bergabung dengan apotek Ruri. Berdasarkan data yang di peroleh jumlah rata-rata pengunjung Klinik Gigi Ruri yang melakukan perawatan saluran akar setiap bulannya berjumlah lima orang dengan rata-rata pengunjung setiap harinya berjumlah enam orang. Selama ini belum ada penelitian pengetahuan pasien tentang perawatan saluran akar yang sesuai dengan keluhan pasien sehingga penulis tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap perawatan saluran akar dan dapat membantu rencana tindakan pencegahan dalam program kesehatan gigi dan mulut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan saluran akar di klinik gigi ruri kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Diketuinya gambaran pengetahuan pasien tentang perawatan saluran akar di klinik gigi Ruri Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perencanaan program penyuluhan yang ditujukan kepada pasien yang berkunjung ke klinik Ruri tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, khususnya tentang perawatan saluran akar .